

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Suatu penelitian dimulai dari gambaran mendasar tentang realita dalam sudut pandang ilmu pengetahuan. Gambaran mendasar ini mendorong peneliti mempunyai suatu keyakinan terhadap tindakannya dalam melakukan penelitian tersebut. Konsep ini sering dikenal dengan istilah paradigma. Dalam konteks penelitian, paradigma sering pula disebut filsafat atau pendekatan penelitian.

Berbagai penelitian saat ini secara umum terbagi dalam dua paradigma atau filsafat. Penelitian kuantitatif menggunakan paradigma atau filsafat positivisme. Sugiyono (2014, hlm.8) menjelaskan bahwa, filsafat positivisme memandang realita itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur serta hubungan dalam suatu gejala bersifat sebab-akibat.

Filsafat postpositivisme yang melandasi penelitian kualitatif menurut Saleh (2012, hlm.64) dan Sugiyono (2014, hlm.8) disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik (utuh), dinamis dan penuh makna. Realitas sosial tersebut juga mempunyai hubungan gejala yang saling terkait dan bersifat interaktif.

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif disebabkan kesepahaman penulis dengan paradigma postpositivisme. Ghony & Al-Manshur (2013, hlm.13) yang menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengurai fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial. Penelitian kualitatif pun ini berupaya mendeskripsikan sikap, kepercayaan manusia. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan pula persepsi dan pemikiran manusia secara individual maupun kelompok.

Dalam tulisan yang sama, ciri penting dari pendekatan penelitian kualitatif ini menurut Ghony & Al-Manshur adalah sifatnya yang induktif. Arti yang terkandung dari sifat induktif ini bahwa, peneliti selalu terbuka terhadap permasalahan yang muncul dari data yang didapat. Dalam proses penelitiannya, dimungkinkan muncul masalah baru. Berbagai temuan dari permasalahan penelitian ini kemudian mengerucut menjadi suatu tema umum.

Pendapat lain tentang penelitian kualitatif dari Sugiyono (2014, hlm.9) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Penelitian ini digunakan untuk

**Diki Hadiansyah, 2018**

***ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis yang bersifat induktif.

Terdapat pula pendapat mengenai penelitian kualitatif dari John W. Creswell. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2014, hlm.4), merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna. Berbagai makna tersebut oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif menurut Creswell ini, melibatkan berbagai upaya penting. Upaya tersebut seperti pengajuan pertanyaan, prosedur dan pengumpulan data spesifik dari partisipan. Data tersebut kemudian dianalisis secara induktif mulai dari tema yang khusus menuju tema yang umum. Setelah penemuan tema umum itu, peneliti kemudian melakukan penafsiran makna dari data.

Merujuk pendapat dari Strauss dan Corbin, Rahmat (2009, hlm.2) menjelaskan bahwa sifat penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran. Apa yang diharapkan dari pendekatan penelitian kualitatif ini adalah menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku manusia.

Sugiyono (2014, hlm.20) merujuk deskripsi dari Bogdan tentang penelitian kualitatif yang diibaratkan seperti orang yang hendak piknik ke suatu tempat. Pada awalnya, dirinya hanya mengetahui lokasi tempat yang dituju, namun belum tahu pasti seperti apa tempat yang ditujunya itu. Orang yang pergi piknik tadi baru mengetahui seperti apa tempat tujuannya, setelah dia masuk, membaca informasi yang tertera serta berkeliling di tempat wisata tersebut.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2014, hlm.10) menjelaskan bahwa, makna adalah data yang mempunyai nilai di balik data yang nampak. Generalisasi bukanlah suatu patokan dalam penelitian kualitatif. Posisi generalisasi dalam penelitian kualitatif hanya suatu *transferability* yakni mungkin terjadi dalam konteks dan waktu tertentu.

### 3.2. Metode Penelitian

Terdapat perbedaan antara metodologi penelitian dan metode penelitian dalam ilmu sosial. Metodologi penelitian menurut Chariri (2009, hlm.2) diartikan sebagai asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang

Diki Hadiansyah, 2018

**ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelidiki dan mendapat pengetahuan tentang dunia sosial. Pembahasan dalam metodologi tiada lain adalah dunia sosial. Pembahasan itu membandingkan apakah dunia sosial itu nyata dan objektif di luar individu atau sebaliknya, dunia sosial itu nyata dan subjektif di dalam individu.

Perbandingan ini menurut Chariri (2009, hlm.3) terjadi karena terdapat perbedaan prinsip metodologi. *Pertama*, adalah prinsip nomotetik. Prinsip ini mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur sistematis, menggunakan metode ilmu alam yang fokus menguji hipotesa. *Kedua*, adalah prinsip idiografis. Prinsip ini mendasarkan penelitian pada pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti. Selain itu, prinsip ini membolehkan subjektifitas berkembang dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi terhadap kondisi sosial yang diteliti sebagai dunia yang nyata dan subjektif di dalam individu. Asumsi tadi dijadikan pijakan bagi penulis untuk menentukan metode penelitian yang dapat mengungkapkan kenyataan yang dipahami dalam diri individu dan komunitas yang diteliti.

Mengenai metode penelitian, Sugiyono (2014, hlm.2) menjelaskan bahwa, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data. Perolehan data tersebut disertai dengan tujuan tertentu. Sugiyono menilai terdapat empat kunci dalam metode penelitian. Keempat kunci tersebut yakni, cara ilmiah; rasional; empiris; sistematis.

Cara ilmiah dalam metode penelitian mempunyai arti penelitian tersebut dilakukan sesuai kaidah keilmuan. Ciri kedua yakni rasional, berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal. Ciri ketiga yakni empiris berarti, penelitian tersebut dapat diamati oleh panca indera manusia. Hal ini membuat orang lain pun mampu melakukannya. Sementara ciri berikutnya yakni sistematis, berarti penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah yang direncanakan.

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode etnografi. Arianto (2011, hlm.3) menjelaskan bahwa, etnografi berasal dari bahasa latin *ethnos* yang berarti bangsa dan *grafien* yang berarti melukis atau menggambar. Dari asal bahasa tersebut, etnografi dapat diartikan sebagai proses menggambarkan kehidupan suatu bangsa atau masyarakat.

Dalam konteks penelitian ilmiah, Creswell (2014, hlm.20) menjelaskan metode etnografi sebagai metode dimana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Waktu tersebut terdiri dari waktu pengumpulan data utama, observasi dan data wawancara.

Pendapat lain diutarakan Spradley (2006, hlm.3-4) yang menjelaskan etnografi sebagai pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama penelitian ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang informan. Disebabkan etnografi itu mempelajari kelompok yang telah belajar tentang hidupnya, Spradley membuat penekanan bahwa, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, melainkan pula belajar dari masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diketahui bahwa fokus utama dalam penelitian etnografi adalah konsep budaya atau kebudayaan. Mengenai konsep budaya atau kebudayaan, Marzali (2014, hlm.254-255) menjelaskan terdapat kerancuan definisi antara kedua konsep tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan transliterasi kedua kata tersebut terutama dalam bahasa Inggris yakni, *culture* dan *cultural*.

Marzali lebih condong pembedaan makna budaya dan kebudayaan melalui perbedaan penekanan diantara kedua konsep tersebut. Budaya dapat dikonsepsikan sebagai *culture* yakni sesuatu yang identik dengan hasil manusia baik benda maupun bukan benda. Sementara kebudayaan, lebih dikonsepsikan sebagai *cultural*, merujuk nilai dan gagasan yang bersifat ideasional dan terletak pada ranah kognitif dan afektif.

Pandangan Marzali ini nampak berkebalikan dengan pandangan dari Creswell. Mengenai budaya, Creswell (2015, hlm.932) merujuk pendapat LeCompte, Preisle & Tesch. Menurutnya, budaya adalah segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan kepercayaan manusia. Hal ini mencakup bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi dan gaya komunikasi.

Pandangan Creswell meski berkebalikan dengan Marzali, namun menunjukkan betapa pentingnya transliterasi bahasa seperti yang dijelaskan Marzali. Hal ini disebabkan kenyataan bahwa, pendapat dari Creswell ini aslinya ditulis dalam bahasa Inggris, tentu pemahaman penerjemah sangat penting dalam menentukan, apakah maksud ungkapan Creswell itu adalah budaya atau kebudayaan?

Koentjaraningrat nampaknya lebih memadukan konsep budaya dan kebudayaan dalam satu konsep dasar yakni, kebudayaan atau disebut juga kultur. Koentjaraningrat dalam Marzali (2014, hlm.258) menjelaskan bahwa, kebudayaan atau kultur sebagai "*keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*".

Pendapat Koentjaraningrat ini menunjukkan adanya tendensi kebudayaan menjadi suatu konsep yang melekat pada sekelompok manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan, tidak muncul dari kehidupan individual. Kebudayaan justru muncul dan berkembang dalam interaksi yang melibatkan beberapa individu yang biasa disebut kelompok sosial.

Mengenai budaya dan kebudayaan ini, penulis menilai bahwa antara budaya dan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan sebagai satu konsep yang berdiri sendiri. Setiap produk budaya dalam kehidupan manusia, selalu terkandung di dalamnya nilai-nilai yang mempunyai arti. Sebaliknya, dalam suatu tatanan kebudayaan, di dalamnya selalu terdapat perbuatan dan produk manusia yang dihasilkan.

Spradley menilai bahwa, kebudayaan sebagai suatu konsep harus diperjelas artinya dengan memperhatikan berbagai perspektif baik orang dalam maupun luar. Untuk hal itu, Spradley (2006, hlm.6) menjelaskan bahwa, kebudayaan itu merujuk pada pengetahuan yang diperoleh orang atau kelompok. Pengetahuan tersebut digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Arianto (2011, hlm.9-10) mengandung tujuh unsur yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; dan sistem religi. Sifatnya yang universal menandakan bahwa dalam setiap kelompok kebudayaan, akan terdapat ciri-ciri dari tujuh unsur tersebut.

Dalam penelitian ini, unsur kebudayaan mengacu pada konsepsi dari Koentjaraningrat. Unsur budaya yang menjadi fokus penelitian adalah bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan sistem religi. Maksud dari bahasa kelompok yang diteliti adalah, unsur interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang tercermin dari bahasa yang digunakan. Sementara organisasi sosial yang dimaksud penelitian ini adalah, pembentukan serta hubungan dalam struktur sosial kelompok yang diteliti.

Selanjutnya adalah sistem pengetahuan yang dimaksud penelitian ini adalah, persepsi individu dan kelompok yang tercermin dari simbol-simbol terhadap masalah penelitian. Dalam hal ini, masalah penelitian yang dimaksud yakni Islam dan nasionalisme. Unsur terakhir yakni sistem religi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, keterkaitan sistem kepercayaan yang mempengaruhi persepsi dan tingkah laku kelompok yang diteliti.

Ditinjau dari perkembangannya, penelitian etnografi berasal dari revolusi pandangan penelitian antropologi. Marzali dalam Spradley (2006, hlm.ix) menjelaskan bahwa, penelitian antropologi semula mengkhususkan penelitian pada evolusi kebudayaan masyarakat primitif melalui literatur kemudian bergeser pada penelitian lapangan di masyarakat.

**Diki Hadiansyah, 2018**

***ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perubahan ini melahirkan penelitian etnografi yang tidak lagi didominasi oleh deskripsi tentang suku primitif, terasing atau tradisional, melainkan semua kelompok budaya di masyarakat. Tidak ada tipologi masyarakat primitif, tradisional maupun modern. Entitas berbagai kelompok tersebut tidak lebih dari berbagai kelompok yang berbeda kebudayaannya.

Metode etnografi ini bila dikaitkan dengan metodologi penelitian yang dianut seorang peneliti, akan menghasilkan berbagai tipe etnografi yang berbeda. Hal ini disebabkan perbedaaan cara peneliti dalam menyelidiki subjek penelitiannya. Arianto (2011, hlm.4) mencontohkan berbagai tipe etnografi tersebut seperti etnografi deskriptif, historis dan simbolik atau interpretatif.

Perubahan ini menurut Creswell (2015, hlm.935-936) salah satunya disebabkan oleh meluasnya pengaruh buku berjudul *Writing Culture* karya Clifford & Marcus pada tahun 1986. Dalam buku tersebut, dipaparkan kondisi yang mulai muncul yakni krisis representasi. Krisis ini berisi bagaimana etnograf menginterpretasikan kelompok yang ditelitinya. Para etnograf tersebut tidak lagi dapat dianggap sebagai orang yang melaporkan secara objektif dan tahu segalanya.

Krisis representasi tersebut mengarah pada krisis yang kedua yakni krisis legitimasi. Kritik terhadap etnograf menyebabkan laporan penelitian etnografi diragukan standar keilmiahannya. Kedua krisis ini mendorong para etnograf untuk dapat meneliti dan menyajikan laporan etnografi termasuk etnografi pendidikan, dengan melibatkan berbagai isu, aspek historis dan teori mengenai kelompok yang diteliti.

Pengklasifikasian etnografi pun dilakukan oleh Creswell. Merujuk pendapat dari Denzin, Creswell (2015, hlm.937-938) menjelaskan bahwa, secara umum, terdapat tiga kategori etnografi. Pertama, etnografi realis yakni etnografi yang berisi deskripsi dari pihak informan secara ilmiah dan objektif, tanpa melibatkan *judgment* pribadi. Ciri utama dari tipe etnografi ini adalah pengembangan pemahaman terhadap kelompok dalam berbagai tema budaya misalnya enkulturasi, adaptasi dan pendidikan.

Etnografi tipe kedua yakni etnografi studi kasus. Etnografi tipe ini berisi analisis terhadap suatu kasus kelompok, peristiwa atau proses sosial yang disajikan dalam perspektif budaya. Etnografi ketiga yakni etnografi kritis. Etnografi tipe kritis berisi kajian tentang pola-pola yang sama pada suatu kelompok yang termarjinalisasi dengan maksud advokasi terhadap masalah kekuasaan.

Penelitian ini dalam klasifikasi Creswell, lebih mendekati etnografi realis disebabkan tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan apa

yang dipahami, dirasakan dan dilakukan kelompok yang diteliti. Keunikan yang terdapat dalam kelompok yang diteliti, dianggap oleh penulis tidak termasuk kategori kasus yang bertendensi kesenjangan, marginalisasi maupun penyimpangan. Keunikan ini lebih mencerminkan kekhasan yang melekat pada suatu kelompok dalam skema diferensiasi sosial.

### 3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Persatuan 99 Garut pada satuan pendidikan tingkat Muallimin yang disetarakan dengan madrasah aliyah. Lokasi pesantren ini berada di Jl. Rancabango, Kudangsari Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Pemilihan lembaga pendidikan ini sebagai sampel penelitian, didasari metode pengambilan sampel tipe *purposive sampling*. Sugiyono (2014, hlm.218) menjelaskan, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Seperti diuraikan pada bab pendahuluan, pertimbangan memilih pesantren ini karena banyak tokoh Persis yang berpengaruh secara keilmuan maupun organisasi ikut mengelola pesantren ini. Uraian pertimbangan tersebut meliputi beberapa hal. *Pertama, Mudir 'Am* atau Ketua Umum Pesantren Persis 99 Rancabango, K.H. A. Zakaria adalah kyai besar Persis saat ini. Tidak hanya itu, K.H. A. Zakaria pun adalah Ketua Umum P.P. (Pengurus Pusat) Persis. Peran kyai ini tentu berpengaruh terhadap Pesantren Persis 99 Rancabango.

Faktor keaktifan guru atau *asatidz* pesantren di organisasi Persis menjadi pertimbangan berikutnya. Para guru pesantren ini banyak terlibat dalam struktur kepengurusan organisasi Persis. Selain ketua pesantren ini adalah Ketua Umum Persis, Seorang guru lainnya dari pesantren ini sekarang menjabat sebagai Ketua Umum P.D. (Pimpinan Daerah) Persis Kabupaten Garut ditambah tiga guru lain yang menjabat sebagai pengurus. Selain itu dua guru yang lainnya aktif di Bidang Garapan Tafsir dan Hisab PP. Persis.

Dari data diatas, maka total guru yang aktif organisasi Persis berjumlah tujuh orang dari 32 orang guru Pesantren. Ketujuh orang ini selain aktif, juga menempati posisi yang cukup strategis di organisasi Persis. Hal ini tentu memberikan keuntungan lebih bagi pesantren Persis 99 Rancabango. Dengan banyaknya guru yang aktif, tentu berbagai hasil kajian dan kebijakan yang dilakukan oleh organisasi Persis akan mudah sampai dan menyebar di Pesantren Persis 99 Rancabango.

Pertimbangan *ketiga* adalah kondisi akademik para guru pesantren. Secara umum, latar belakang akademik para guru di pesantren ini dibagi

dalam dua kelompok yakni, berasal perguruan tinggi keislaman dan umum. Empat orang dari 16 orang alumni perguruan tinggi keislaman, merupakan lulusan luar negeri. Mereka menempuh jenjang sarjana di Universitas Al-Azhar, Mesir. Untuk guru lulusan perguruan tinggi umum, mereka berasal dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

Dari segi strata pendidikan para guru, hanya dua orang yang murni lulusan pesantren Persis tanpa melanjutkan ke jenjang sarjana. Seorang guru lainnya telah menempuh strata 3 (S-3) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Sembilan orang lainnya telah menyelesaikan strata 2 (S-2) dari berbagai universitas. Sementara guru yang lainnya, menempuh strata 1 (S-1). Latar belakang pendidikan yang beragam ini sudah cukup baik untuk mengelola suatu sekolah. Keberadaan 30% guru yang telah melebihi jenjang sarjana menjadi nilai tambah tentang kualitas keilmuan para guru di pesantren Persis 99 Rancabango.

Tidak hanya jenjang pendidikan, para guru pesantren ini memiliki keterlibatan di dunia pendidikan tinggi. Terdapatnya lima orang guru dari pesantren ini yang juga merangkap menjadi dosen di perguruan tinggi STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persis) Garut. Dua orang diantaranya bahkan memangku jabatan ketua program studi.

Pertimbangan *keempat* adalah kondisi para santri. Lebih dari 300 santri Muallimin yang menempuh pendidikan di pesantren ini. Mayoritas dari mereka berasal dari keluarga jamaah Persis. Hal menariknya dari para santri ini adalah, 50% diantaranya berasal dari luar Kabupaten Garut. Mereka berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat. Sebagian lagi berasal dari daerah Sumatera, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Beragamnya daerah asal menunjukkan keberagaman budaya santri di Pesantren Persis 99 Rancabango. Keberagaman ini pula menunjukkan pengakuan jamaah Persis di berbagai daerah terhadap eksistensi Pesantren Persis 99 Rancabango.

Berbagai pertimbangan ini cukup menjelaskan pentingnya keberadaan Pesantren Persis 99 Garut. Peranan pesantren ini tidak hanya bagi santri, tapi juga bagi pesantren Persis lain dan organisasi Persis. Hal ini yang membuat pesantren Persis 99 Rancabango dipilih sebagai tempat penelitian karena dapat membantu merepresentasikan pola pemikiran dan budaya pesantren Persatuan Islam.

Untuk kepentingan penelitian, sumber data difokuskan untuk diperoleh dari mereka yang mempunyai akses dalam kehidupan pesantren. Sumber data yang dimaksud adalah Mudir ‘Am (Kepala Pesantren), Mudir Muallimin (Kepala Sekolah tingkat Muallimin), Guru, dan santri.

Diki Hadiansyah, 2018

**ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### 3.4. Desain Penelitian

Creswell (2015, hlm.932) menjelaskan bahwa, desain atau rancangan penelitian etnografi berisi prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama pada suatu kelompok budaya. Hal mendasar dari penelitian etnografi menurut Creswell ini tiada lain adalah budaya.

Desain penelitian etnografi menurut Wilson (1977, hlm.246) mengacu pada prosedur penelitian antropologi dan sosiologi. Prosedur penelitian yang dimaksud memuat serangkaian observasi yang mayoritas bersifat partisipatif terhadap sekelompok manusia dalam kondisi budaya tertentu. Observasi kelompok manusia tersebut, didasari suatu pertimbangan khusus.

Wilson (1977, hlm.247-249) menjelaskan pertimbangan khusus tersebut adalah dua hipotesis penelitian tentang perilaku manusia. *Pertama*, hipotesis naturalistik-ekologis yang berarti perilaku manusia yang alamiah akan muncul dalam kondisi lingkungan alamiah pula. Dengan demikian, penelitian untuk memahami perilaku dengan melakukan pengkondisian tertentu akan mengubah hasil observasi.

Hipotesis yang kedua adalah hipotesis kualitatif-fenomenologis. Hipotesis ini menjelaskan bahwa, peneliti tidak akan dapat memahami perilaku manusia tanpa memahami kerangka kerja si subjek atau informan dalam menafsirkan pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Penafsiran terhadap pikiran, perasaan dan tindakan ini harus dipahami sebagai suatu pengalaman informan dalam kehidupannya.

Tahapan pertama dalam desain penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm.964) adalah, mengidentifikasi maksud dan rancangan etnografi dan mengaitkan maksud dengan permasalahan penelitian. Maksud dari tahapan pertama ini yakni, mengidentifikasi apa alasan melakukan penelitian ini, serta rancangan apa yang digunakan? Rancangan yang dimaksud adalah tipe etnografi yang dikerjakan seperti realis, studi kasus atau kritis.

Penulis melakukan penelitian dengan alasan adanya kekhasan suatu kelompok yakni pesantren Persatuan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, kekhasan kelompok tersebut tercermin dari sikap kelompok tersebut berkaitan dalam hal nasionalisme. Dalam konteks kebudayaan, hal ini tentu muncul dari unsur-unsur budaya yang mereka miliki. Hal ini yang mendorong ketertarikan penulis melakukan penelitian etnografi.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan persepsi kelompok tersebut terhadap nasionalisme dalam konteks budaya. Beranjak dari alasan tadi, penulis kemudian memilih rancangan penelitian dan penyajian etnografi realis. Rancangan etnografi ini memberi ruang bagi penulis untuk mengembangkan pemahaman tentang tema budaya dalam kelompok yang diteliti.

Tahapan kedua menurut Creswell (2015, hlm.965) adalah mendiskusikan pertimbangan persetujuan dan akses. Pada tahapan kedua ini, penelitian etnografi harus mendapat persetujuan secara kelembagaan baik peneliti maupun kelompok yang diteliti. Selain itu, dibuktikan kepastian *purposive sampling* atau sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat menjawab rumusan penelitian.

Pada penelitian ini, tahapan kedua telah dilakukan termasuk penetapan *purposive sampling* dalam penelitiannya. Kelompok yang menjadi sample tersebut adalah pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Para informan utama dalam penelitian ini adalah pengajar Sejarah Indonesia dan Keppersisan. Selanjutnya, informan dari santri yang dipilih sesuai kesediaan mereka. Para santri dari informan tersebut diupayakan dari berbagai jenjang. Tujuannya adalah didapatkan persepsi informan yang lebih menyeluruh.

Untuk mendeskripsikan lingkungan pesantren, penulis memilih informan utama dari pihak pembina kesiswaan, asrama juga kepala sekolah. Hal ini didasari pertimbangan, para informan tersebut mengenal dengan baik lingkungan pesantren terutama berkaitan dengan kehidupan santri. Penulis pun terbuka terhadap informan lain yang muncul selama penelitian seperti pihak humas dan tata usaha.

Tahapan ketiga dalam penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm.965) adalah melaksanakan prosedur pengumpulan data yang semestinya. Dalam rancangan etnografi realis, prosedur tersebut adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga prosedur ini memang umum menjadi prosedur penelitian kualitatif termasuk penelitian etnografi.

Secara sederhana, observasi dapat diartikan pengamatan peneliti dalam lingkungan penelitian. Sementara itu, wawancara adalah percakapan khusus peneliti dengan informan dalam rangka mengumpulkan informasi penelitian. Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan berbagai data fisik yang membatu proses penelitian.

Tahapan keempat menurut Creswell (2015, hlm.966-967) adalah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam suatu rancangan. Creswell menekankan adanya perbedaan penekanan pada rancangan analisis data

untuk tiap tipe etnografi. Dalam penelitian etnografi realis, Creswell menekankan analisis data tersebut menghasilkan rancangan berupa deskripsi, analisis dan interpretasi.

Tahapan kelima dalam penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm.968) adalah menulis laporan yang konsisten dengan rancangan etnografi yang dipilih. Penulisan etnografi realis berpijak pada penemuan tema budaya dalam kelompok yang diteliti. Penemuan tersebut disajikan dalam alur deskripsi, analisis dan interpretasi.

Dalam menyusun dan melaksanakan desain penelitian, terdapat hal penting yang harus diperhatikan yakni aspek manusia. Koentjaraningrat (1982, hlm.viii-ix) menjelaskan bahwa, aspek manusia ini berlaku untuk semua metode penelitian dengan subjek manusia atau masyarakat. Secara kongkret, aspek manusia tersebut menyangkut tujuh hal. *Pertama* adalah sikap, pengetahuan serta pandangan peneliti terhadap informan dan lingkungan masyarakat yang ditelitinya.

Hal *kedua* adalah sikap serta pandangan para informan serta masyarakat pada umumnya terhadap diri peneliti. *Ketiga*, adalah pertimbangan masalah keuntungan dan kesulitan dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dibanding dilakukan bersama secara tim. *Keempat*, adalah masalah pengembangan rapport yang wajar dalam wawancara.

Berikutnya yang menjadi hal *kelima* adalah masalah waktu dalam penelitian masyarakat. Penentuan waktu ini menentukan momentum serta kesiapan informan membantu pelaksanaan. Hal *keenam* adalah sikap pegawai pemerintahan yang birokrat terhadap proyek penelitian. Hal terakhir adalah penyesuaian pandangan etnik para informan dan masyarakat dengan pandangan etik peneliti terhadap topik yang diteliti.

Permasalahan lain yang dihadapi peneliti adalah masalah psikologi peneliti itu sendiri. Koentjaraningrat (1982, hlm.86) menjelaskan bahwa, intensitas peneliti dapat memunculkan kecenderungan peneliti secara sadar atau tidak, memproyeksikan gambaran dirinya dalam gambaran situasi yang disajikan. Hal ini tentu menjadi ganjalan objektivitas deskripsi yang dilakukan peneliti.

Untuk mencegah hal itu terjadi, Koentjaraningrat beranggapan pentingnya peneliti mampu melepaskan diri dari apa yang diteliti. Dengan meminjam istilah dari Hortence Powdermaker, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa peneliti harus mampu untuk ‘masuk’ dan ‘keluar’ dari komunitas yang diteliti. Berbagai konsep ‘pengalaman dekat’ saat

penelitian harus mampu ditransfer oleh peneliti menjadi konsep-konsep ‘pengalaman jauh’ yang digunakan untuk tujuan ilmiah.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Observasi

Teknik observasi secara sederhana bermakna pengamatan. Marshall dalam Sugiyono (2014, hlm.226) mengatakan bahwa dengan observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan observasi menjadi kunci dalam pengamatan terhadap aktivitas atau perilaku manusia di lingkungan sosialnya.

Pendapat senada dituturkan oleh Creswell (2014, hlm.267) yang menjelaskan observasi sebagai proses peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Dalam pengamatan itu, peneliti mencatat hal-hal penting yang dia saksikan. Peneliti pun dapat terlibat dalam berbagai peran tergantung tingkat partisipasi yang direncanakan.

Merujuk pendapat Patton, Sugiyono (2014, hlm.228) menjelaskan terdapat beberapa manfaat observasi. Manfaat *pertama*, observasi membantu peneliti untuk lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Manfaat *kedua*, dengan observasi, peneliti akan memperoleh pengalaman langsung hingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.

Selanjutnya, manfaat *ketiga* observasi adalah peneliti dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak teramati orang lain. Manfaat *keempat*, observasi dapat membantu peneliti hal-hal yang tidak akan terungkap dalam wawancara. Manfaat *kelima*, melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden atau informan. Manfaat terakhir, melalui observasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, melainkan juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Sugiyono (2014, hlm.226-228) menjelaskan jenis observasi dari Faisal yang terbagi tiga yakni observasi partisipasi yang berarti peneliti terlibat aktivitas di lingkungan yang diamati. Selanjutnya observasi terang dan tersamar. Peneliti memilah kapan dia berterus terang atau tidak dalam observasinya. Sikap ini dilakukan terutama untuk mengobservasi masalah-masalah sensitif. Tipe yang terakhir adalah observasi tidak terstruktur, disebabkan fokus penelitian belum jelas dan terus berkembang.

Dalam tulisan yang sama, Sugiyono menjelaskan observasi menurut Spradley terbagi dalam empat yakni observasi partisipasi pasif yang berarti

peneliti tidak terlibat aktivitas di lingkungan yang diamati. Selanjutnya observasi partisipasi moderat yakni keseimbangan peneliti terlibat dalam aktivitas lingkungan penelitian. Berikutnya, observasi partisipasi aktif yakni peneliti hampir terlibat semua hal dalam aktivitas lingkungan penelitian. Tipe terakhir, observasi partisipasi lengkap yang berarti peneliti mengikuti seluruh aktivitas di lingkungan penelitian.

Dalam penelitian ini, aktivitas observasi penulis lebih sesuai dengan skema observasi terang tersamar dari Faisal. Dalam beberapa hal penulis terbuka kepada informan mengenai beragam hal yang hendak diobservasi. Dalam beberapa kesempatan, penulis sengaja tidak terbuka terhadap seluruh hal yang hendak diobservasi kepada informan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren Persis 99 Rancabango. Selain itu, penulis melakukan observasi terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas. Terdapat sebagian tujuan observasi yang penulis tidak jelaskan kepada informan terutama saat observasi di dalam kelas. Tujuan yang tidak dijelaskan tersebut adalah bagaimana nilai Islam dan nasionalisme dibangun dalam interaksi pembelajaran. Alasannya adalah, kekhawatiran penulis terjadi pengkondisian yang tidak alami oleh informan saat pembelajaran berlangsung.

### 3.5.2. Wawancara

Spradley (2014, hlm.79) menjelaskan bahwa, wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi. Dalam pendefinisian ini, Spradley menekankan pentingnya pembentukan suasana percakapan dalam wawancara etnografi supaya wawancara tidak berubah menjadi interogasi formal.

Teknik wawancara oleh Sugiyono (2014, hlm.233-234) dibagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, wawancara terstruktur yakni wawancara dengan kondisi peneliti telah mengetahui kemungkinan informasi yang akan diperoleh. Setiap pertanyaan sudah disiapkan termasuk kemungkinan jawaban yang diberikan.

Selanjutnya adalah wawancara semiterstruktur yang pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan wawancara ini untuk menemukan masalah yang lebih terbuka. Penemuan masalah ini mungkin terjadi karena ada porsi lebih

kepada informan. Porsi tersebut adalah memberikan kesempatan bagi informan untuk memberikan ide maupun pendapatnya.

Jenis wawancara terakhir adalah wawancara tidak berstruktur. Peneliti dalam wawancara ini belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Mengenai proses wawancara, Creswell menilai terdapat kelebihan dan kekurangan dalam teknik ini. Creswell (2014, hlm.268) menjelaskan bahwa, kelebihan wawancara adalah sebagai pelengkap data observasi. Dalam wawancara tersebut peneliti mungkin mendapat informasi tambahan yang tidak ditemukan dalam observasi. Selanjutnya, wawancara menyediakan waktu lebih bagi informan untuk memberikan informasi.

Kekurangan wawancara adalah informasi yang diperoleh mungkin saja tidak murni disajikan informan karena disaring kembali oleh peneliti. Selain itu, wawancara cenderung dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini menjadikan wawancara dilakukan dalam kondisi yang tidak alami.

Pada penelitian ini, penulis berupaya mengemas wawancara semistruktur. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan dasar. Selanjutnya, pada saat wawancara, penulis memberikan kesempatan luas bagi informan untuk memberi ide, menambah atau memunculkan informasi baru. Dari informasi baru tersebut, penulis dapat mengembangkan pertanyaan baru.

Wawancara pada penelitian ini terutama dilakukan terhadap informan inti yakni para pengajar sejarah serta satri pesantren Persis 99 Rancabango. Dalam beberapa kesempatan, wawancara pun dilakukan terhadap beberapa informan lain yakni pihak struktural pesantren. Percakapan dalam interaksi lingkungan seperti di ruang guru masuk dalam bagian observasi disebabkan penulis lebih berupaya menjaga supaya tidak dominan dalam percakapan. Hal ini bertujuan agar percakapan tidak menjadi seperti tanya jawab. penulis menginginkan percakapan dalam kondisi tersebut berjalan alamiah seperti biasa terjadi sehari-hari.

### 3.5.3. Dokumentasi

Cara ketiga adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti berupaya memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen pembelajaran seperti administrasi pembelajaran yang dimiliki guru, dan bukti-bukti kegiatan lainnya seperti foto.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam tahapan analisis data, peneliti memfokuskan pada pola analisis data dari Miles dan Huberman. Pertimbangan dari pemilihan tipe analisis data ini adalah pola analisis yang lengkap dan mudah untuk dilakukan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm.246-248) terdiri dari tiga tahap, reduksi data (*reduction data*), kemudian display data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluting/verification data*).

#### a. Reduksi Data

Pada tahapan ini, peneliti membuat reduksi dari merangkum hasil catatan di lapangan. Peneliti juga berupaya memberi penjelasan terhadap semua hasil dokumentasi di lapangan. Tahapan yang membutuhkan ketelitian pada tahapan ini adalah peneliti berupaya memisahkan data. Pemisahan data ini bertujuan memilih data yang sesuai serta membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

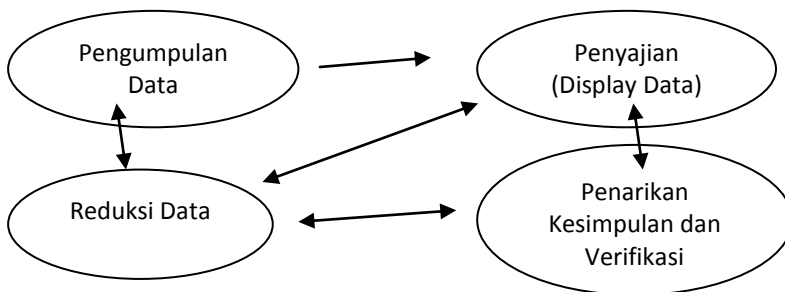
#### b. Display Data

Pada tahap ini, data diuraikan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Data dapat pula disajikan dalam bentuk bagan dan *flowchart*. Hal terpenting pada tahap ini adalah kemampuan peneliti menyajikan, menguraikan atau mendeskripsikan data sejelas mungkin. Sesuai jenis etnografi yang dipilih, display data dalam penelitian ini bertumpu pada deskripsi terhadap data.

#### c. Konklusi dan Verifikasi Data

Peneliti pada tahapan ini membuat kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Hal ini menyebabkan verifikasi data berkembang selama selama penelitian. Berbagai temuan di lapangan dijadikan suatu deskripsi. Selanjutnya, penulis melakukan penarikan kesimpulan berupa poin-poin penting dari temuan tersebut.

Gambar 3.1. ilustrasi langkah-langkah analisis data pola Miles dan Huberman.



Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **3.7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian**

Sistematika penulisan hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini dipaparkan tentang latar belakang penelitian. Isi dari latar belakang ini adalah kondisi objektif yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang persepsi nasionalisme di pesantren. Bagian berikutnya adalah fokus penelitian, berisi rencana dilakukannya penelitian. Bagian selanjutnya adalah rumusan masalah, berisi hal-hal yang akan dieksplorasi dalam penelitian.

Bagian selanjutnya adalah tujuan penelitian. Pada bagian ini disajikan hal apa saja yang ingin peneliti temukan dalam penelitian. Bagian berikutnya adalah manfaat penelitian. Pada bagian ini peneliti menjelaskan manfaat apa saja dari pelaksanaan penelitian ini. Bagian terakhir pada bab ini adalah sistematika penulisan, berisi format penulisan rancangan penelitian.

#### **Bab II Kajian Pustaka**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan referensi yang didapat yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada bagian ini, referensi dibagi menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut; Pembelajaran Sejarah; Islam dan Nasionalisme; Pesantren Persatuan Islam; Teori Interaksi Simbolik; dan Penelitian Terdahulu.

#### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ketiga ini mendeskripsikan rancangan penelitian secara lebih terperinci. Pada bagian ini berisi metode penelitian yang digunakan peneliti. Bagian selanjutnya adalah lokasi dan subjek penelitian. Selanjutnya, pada bab ini berisi instrumen dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti. Bagian terakhir dari bab ini berisi teknik analisis data.

#### **Bab IV Temuan dan Pembahasan.**

Pada bagian ini, data hasil temuan penelitian di Pesantren Persis 19 Rancabago Garut ditampilkan dan dibahas. Alur pembahasan yang digunakan menggunakan pola non tematik. Pola non tematik ini memisahkan antara temuan dan pembahasan menjadi dua alur uraian. Tujuannya agar temuan dan pembahasan menjadi lebih fokus.

#### **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Peneliti pada bagian ini menampilkan simpulan dari keseluruhan pembahasan. Berbagai temuan disajikan dalam narasi singkat yang memuat



hal-hal penting. Selain itu disertakan rekomendasi dari hasil penelitian ini kepada para pemegang kebijakan dan peneliti lanjutan.